

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Aktualisasi Diri**

##### **1. Pengertian**

Carl Rogers dan Abraham Maslow adalah tokoh dalam aliran psikologi pertumbuhan yang menyebutkan aktualisasi diri sebagai tingkatan dalam menuju kepribadian yang sehat. Menurut Duane Schutz aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat serta potensi psikologisnya yang unik. Rogers percaya bahwa manusia memiliki dorongan yang telah dibawa sejak lahir untuk menciptakan, dan hasil ciptaan yang sangat penting adalah menjadi diri sendiri (Schlutz, 1991).

Sedangkan aktualisasi diri menurut Maslow yang dikutip pula oleh Duane Schlutz didefinisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat kita, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas kita (Schlutz, 1991). Abraham Maslow juga mendasarkan teorinya yang dikutip oleh Hasyim Muhammad bahwa aktualisasi diri pada sebuah asumsi dasar, yaitu manusia pada hakekatnya memiliki nilai intrinsik berupa kebaikan. Dari sinilah manusia memiliki peluang untuk dapat mengembangkan dirinya. Perkembangan yang baik sangat ditentukan oleh kemampuan manusia untuk mencapai tingkat aktualisasi diri (Muhammad, 2002).

Dari uraian di atas maka aktualisasi diri merupakan kebutuhan puncak dari setiap manusia ketika semua kebutuhan dasarnya telah terpenuhi. Namun apabila kebutuhan dasar lainnya tidak dapat terpenuhi maka aktualisasi diri akan mengalami hambatan.

## 2. Aktualisasi Diri sebagai Tingkatan Kebutuhan

Tingkatan kebutuhan dapat digambarkan seperti sebuah anak tangga. Kita harus meletakkan kaki pada anak tangga paling bawah sebelum mencapai anak tangga berikutnya, demikian seterusnya. Dengan cara yang sama pula kebutuhan yang paling rendah dan paling tinggi harus di puaskan sebelum muncul kebutuhan tingkat kedua, ketiga, keempat dan seterusnya hingga sampai pada tingkat paling tinggi.

MIF Baihaqi mengutip Maslow, pada awalnya, ia mengemukakan ada lima kebutuhan manusia, yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan memiliki dan cinta, kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri. Kelima kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan dasar (*basic needs*), namun dalam tulisan-tulisan yang timbul kemudian, Maslow dalam kutipan MIF Baihaqi mengemukakan adanya kebutuhan tambahan, berupa kebutuhan untuk mengetahui dan memahami, serta kebutuhan estetika/estetis (Baihaqi, 2008).

Adapun uraian dari tujuh kebutuhan dasar (*basic needs*) sebagai berikut:

### a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan paling dasar, paling kuat dan paling jelas di antara sekian banyak kebutuhan manusia adalah kebutuhan untuk mempertahankan kehidupan (fisik). Kebutuhan ini meliputi: oksigen, air, makanan-minuman, serta kebutuhan-kebutuhan fisik lain. Kebutuhan ini sangat penting untuk kelangsungan hidup, karenanya kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan terkuat dari semua kebutuhan. Seseorang yang mengalami kekurangan makanan, harga diri dan cinta, maka ia akan memburu makanan terlebih dahulu. Ia akan mengabaikan atau menekan dulu semua kebutuhan lain sampai kebutuhan fisiologisnya terpenuhi (Baihaqi, 2008).

b. Kebutuhan akan rasa aman

Menurut Maslow jika kebutuhan fisiologis sudah diperhatikan dan terpenuhi maka kita akan didorong oleh kebutuhan selanjutnya yaitu kebutuhan akan rasa aman. Ingin menemukan situasi dan kondisi yang aman, stabil dan terlindungi merupakan beberapa contoh dari kebutuhan tersebut. Maslow percaya bahwa kita semua membutuhkan sedikit banyak sesuatu yang bersifat rutin dan dapat di ramalkan (di prediksi). Misalnya di kalangan orang-orang dewasa di Amerika, kebutuhan ini terwujud dalam keinginan mereka yang sangat kuat untuk tinggal berdekatan dengan tetangga yang baik, pekerjaan yang aman, perencanaan masa pensiun yang matang, membeli asuransi dan lain sebagainya (Baihaqi, 2008).

c. Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki

Setelah seseorang memenuhi kebutuhan akan rasa amanya, ia akan beralih kepada kebutuhan berikutnya, yakni kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki. Sebuah dorongan dimana seseorang berkeinginan untuk menjalin sebuah hubungan secara efektif atau hubungan emosional dengan individu lain, baik yang ada dalam lingkungan keluarga maupun di luarnya (Muhammad, 2002).

Kebutuhan akan rasa cinta itu penting bagi pertumbuhan dan perkembangan kemampuan seseorang. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka dapat menimbulkan salah penyesuaian. Haus cinta adalah bagian dari penyakit karena kekurangan, seperti halnya seseorang yang kekurangan gizi, seorang yang kekurangan rasa cinta akan menampakkan gejala yang sama (Muhammad, 2002).

d. **Kebutuhan akan penghargaan**

Apabila seseorang cukup berhasil mencintai dan memiliki, maka dia juga membutuhkan sebuah dan penghargaan. Maslow membedakan dua macam kebutuhan akan penghargaan, yang pertama yaitu penghargaan yang berasal dari orang lain, dan yang kedua yaitu penghargaan terhadap diri sendiri atau harga diri.

Penghargaan yang berasal dari orang lain meliputi pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, prestise, reputasi, nama baik serta penghargaan atas sejumlah keberhasilan dalam masyarakat; yaitu semua sifat bagaimana orang lain berpikir dan bereaksi terhadap kita.

Penghargaan terhadap diri sendiri atau harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidak tergantungan dan kebebasan. Ada banyak cara supaya orang lain menghargai dirinya, misalnya dia dapat memamerkan kekayaannya serta gengsinya melalui jenis mobil yang dipakai, gaya pakaian, merek tas dan sepatu, atau melalui tingkah laku yang mengagumkan dan aneh-aneh.

Seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang cukup maka ia akan lebih produkti, sebaliknya jika harga dirinya kurang maka ia akan diliputi rasa rendah diri serta tidak berdaya, yang selanjutnya dapat menimbulkan rasa putus asa serta tingkah laku neurotik. Pada intinya kita tidak dapat menghargai diri kita, jika kita tidak mengetahui siapa dan sedang apa kita (Baihaqi, 2008).

e. **Kebutuhan kognitif**

Maslow meyakini bahwa salah satu ciri mental yang sehat ialah adanya rasa ingin tahu. Menurutnya, waktu seseorang masih anak-anak dia telah memiliki rasa ingin tahu kodrati tentang dunianya. Seseorang tersebut dengan spontan dan

dengan keinginan besar menyelidiki atau mengamati segala sesuatu dalam usaha untuk mengetahui dan memahami, sedangkan di rentang usia dewasa yang sehat terus menerus ingin tahu tentang dunianya. Mereka ingin menganalisisnya dan mengembangkan suatu kerangka untuk memahaminya. Kegagalan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan ini (pengetahuan dan pemahaman) menyebabkan munculnya rasa kecewa dan mengakibatkan seorang tersebut menjadi pribadi yang rasa ingin tahunya rendah, bahkan yang paling buruk yaitu semangat hidupnya menjadi rendah (Baihaqi, 2008).

Jadi dapat ditekan di sini bahwa manusia tidak mungkin dapat mencapai puncak aktualisasi diri apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi. Jika ada seseorang yang tidak mengetahui dan memahami dunia sekitarnya, maka ia akan kesulitan berinteraksi dengan orang lain secara efektif.

f. Kebutuhan estetis

Kata Maslow, ilmu behavioral biasanya mengabaikan kemungkinan bahwa orang memiliki kebutuhan yang bersifat naruliah atau sejenis naluri akan keindahan. Ia menemukan bahwa paling tidak pada sementara orang, kebutuhan akan keindahan ini begitu mendalam, sedangkan hal-hal yang serba jelek benar-benar membuat mereka muak. Hal ini diperkuat oleh penelitian terhadap kelompok mahasiswa tentang efek lingkungan yang indah serta lingkungan yang jorok atas diri mereka. penelitian itu menunjukkan bahwa keburukan menimbulkan kejemuhan serta melemahkan semangat. Maslow menemukan bahwa setiap orang membutuhkan keindahan, dan keindahan akan membuat seseorang menjadi lebih sehat, atau ibarat kata seperti kebutuhan manusia akan kalsium yang terkandung dalam makanan (Baihaqi, 2008).

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa kebutuhan estetis berhubungan dengan gambaran diri seseorang. Mereka yang tidak menjadi lebih sehat oleh keindahan adalah orang-orang yang terbelenggu oleh gambaran diri yang rendah.

g. Kebutuhan akan aktualisasi diri

Apabila seseorang telah memuaskan semua kebutuhan di atas, maka dia akan di dorong oleh kebutuhan yang paling tinggi, yaitu kebutuhan aktualisasi diri. Ini dapat di definisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi, disertai penggunaan semua bakat, mencakup pemenuhan semua kualitas dan kapasitas seseorang. Meskipun semua kebutuhan di tingkat lebih rendah sudah di puaskan, namun seseorang akan merasa kecewa, tidak tenang, tidak puas, kalau kita gagal berusaha untuk memuaskan kebutuhan akan aktualisasi diri ini (Baihaqi, 2008).

Seorang individu pada akhirnya akan dituntut untuk jujur terhadap segala potensi dan sifat yang melekat pada dirinya. Ia termotivasi untuk menjadi dirinya sendiri, kecenderungan ini dapat di wujudkan dengan kehendak untuk menjadi semakin istimewa, menjadi apa saja sesuai dengan kemampuannya. Namun untuk mencapai hal tersebut, individu akan dihadapkan pada beberapa hambatan, baik hambatan internal maupun eksternal. Hambatan internal yakni berasal dari dirinya sendiri, antara lain; ketidak tahuan akan potensi diri sendiri, keraguan, dan perasaan takut untuk mengungkapkan potensi yang dimiliki, sehingga potensi tersebut terpendam. Hambatan eksternal berasal dari budaya masyarakat yang kurang mendukung terhadap upaya aktualisasi potensi yang dimiliki seseorang karena perbedaan karakter. Seperti contoh, ada suatu kelompok masyarakat yang cenderung menganggap kejantanan sebagai sifat yang di junjung tinggi, akan merepresi atau

menekan watak-watak yang cenderung ke arah feminitas. Aktualisasi diri hanya akan dapat dilakukan jika lingkungan mengizinkannya, sementara pada kenyataan, tidak ada satu pun lingkungan masyarakat yang sepenuhnya menunjang terhadap upaya aktualisasi diri yang dilakukan oleh warganya (Muhammad, 2002).

### 3. Kriteria Aktualisasi Diri

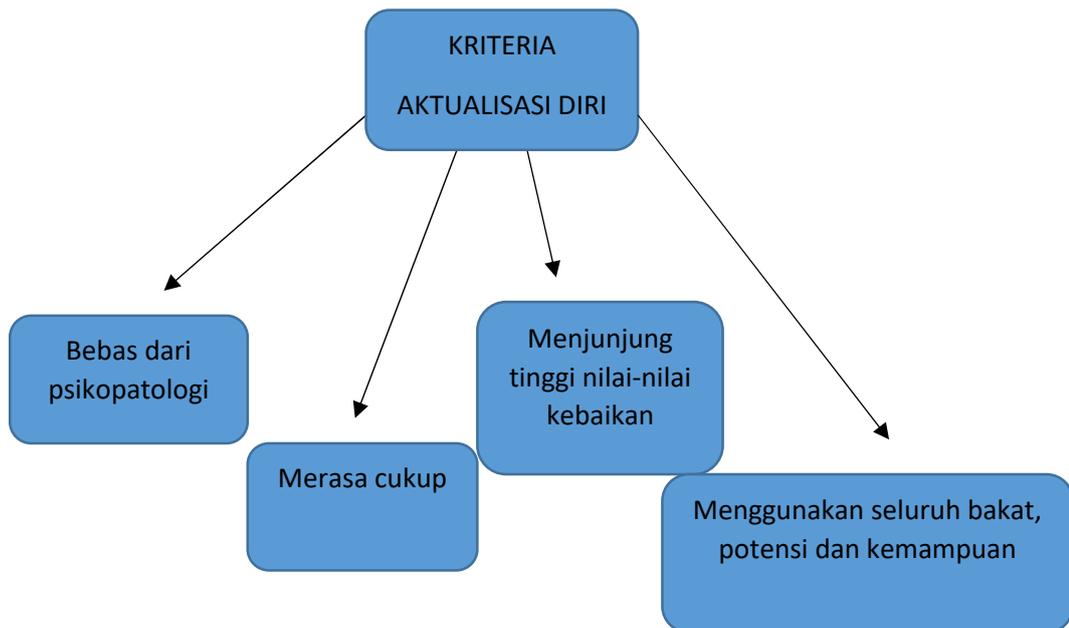
Kriteria yang dimiliki oleh orang-orang yang mengaktualisasikan diri yakni: Pertama, mereka bebas dari psikopatologi atau penyakit psikologis. Mereka tidak mengalami *neurosis* ataupun *psikosis* yang mempunyai kecenderungan terhadap gangguan-gangguan psikologis. Hal ini merupakan kriteria negatif yang penting, di karenakan beberapa individu yang neurotik dan psikotik mempunyai beberapa kesamaan dengan orang-orang yang mengaktualisasikan diri, seperti kepekaan akan kenyataan yang tinggi, pengalaman-pengalaman mistis, kreativitas dan pemisahan diri dari orang lain.

Kedua, orang-orang yang mengaktualisasikan diri telah memenuhi semua yang ada dalam hierarki kebutuhan, oleh karena itu mereka hidup dengan level kecukupan yang tinggi dan tidak mengalami ancaman terhadap keamanan mereka. Selain itu, mereka juga mendapatkan cinta dan mempunyai rasa penghargaan diri yang kuat, sehingga mereka bisa menerima dan menghadapi kritik ataupun caci maki. Mereka mampu mencintai bermacam-macam orang, tetapi tidak mempunyai kewajiban untuk mencintai semua orang.

Ketiga, orang-orang tersebut menjunjung tinggi nilai-nilai *being/kehidupan* (kebenaran, kebaikan, keindahan, kesatuan). Orang-orang yang mengaktualisasikan diri merasa nyaman dengan itu, bahkan menuntut nilai-nilai tersebut.

Keempat, kriteria terakhir adalah menggunakan seluruh bakat, kemampuan dan potensi lainnya, dengan kata lain, mereka yang mengaktualisasikan diri dalam daftarnya memenuhi kebutuhan mereka

untuk tumbuh, berkembang dan semakin menjadi seperti apa yang mereka bisa (Koeswara, 1989).



Gambar 1. Kriteria Aktualisasi Diri

#### 4. Karakteristik Aktualisasi diri

Seorang individu yang telah mencapai aktualisasi diri akan memiliki kepribadian yang berbeda dengan manusia pada umumnya. Karakteristik yang membedakannya bersumber dari sikapnya serta pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang telah melekat pada diri dan segenap perilakunya. Helen Graham mengutip gambaran khas atau karakteristik yang di identifikasikan Maslow melalui kajian tentang manusia dalam kehidupan publik yang ia anggap telah mencapai aktualisasi diri, ialah:

- a. Penerimaan terhadap diri, orang lain dan lingkungan bertambah.
- b. Spontanitas dan kreativitas meningkat.

- c. Pengkayaan reaksi emosional.
- d. Hubungan interpersonal yang utuh.
- e. Perubahan nilai dan struktur yang semakin demokratis.
- f. Kemampuan dalam pengalaman-pengalaman mistik (pengalaman puncak/*peak experience*). (Graham, 2005)

Jess dan Gregory J. Feist merangkum dari Maslow dengan membuat daftar 15 ciri-ciri orang yang mengaktualisasikan diri sampai batasan tertentu (Jess Feist & Gregory J. Feist, 2014), antara lain sebagai berikut:

- a. Penerimaan akan diri, orang lain dan hal-hal alamiah

Orang-orang yang mengaktualisasikan diri dapat menerima keadaan mereka sendiri apa adanya. Tidak seperti kebanyakan orang, mereka (orang yang mengaktualisasikan diri) tidak memiliki perasaan jijik terhadap bau badan dan segala hal yang berasal dari badan. Sikap-sikap seperti kemunafikan, tipu muslihat, persaingan dan lain-lain, juga tidak ada pada orang yang mengaktualisasikan diri. Dengan kata lain, sifat yang di anggap salah oleh orang sehat adalah sifat yang sulit diperbaiki, misal: kemalasan, kesembroan, kemarahan dan menyakiti hati orang lain. Keadaan psikologis yang tidak sehat, misalnya prasangka buruk, cemburu dan iri hati. Seorang yang telah mengaktualisasikan diri akan mempersepsikan sesuatu secara kontemplatif (*being-cognition*) dan penuh keyakinan (Muhammad, 2002).

- b. Spontanitas, kesederhanaan dan kealamian

Orang-orang yang mengaktualisasikan diri merupakan pribadi yang spontan, sederhana dan alami. Mereka tidak konvensional, tetapi tidak melakukannya secara kompulsif. Ada kesamaan antara orang-orang yang telah mengaktualisasikan dirinya dengan anak-anak dan juga binatang. Kesamaanya terletak pada tingkah laku spontan dan alami mereka, dan juga

biasanya mereka menjalani hidup yang sederhana, mereka juga tidak berpura-pura dan tidak takut ataupun malu untuk mengekspresikan kegembiraan, kekaguman, kegairahan, kesedihan, kemarahan atau emosi-emosi kuat lainnya (Jess Feist & Gregory J. Feist, 2014).

c. Kemandirian

Tidak ada orang yang dapat hidup sendiri, namun itu bukan berarti tidak mandiri. Mandiri disini memiliki arti bergantung pada diri sendiri untuk tumbuh, walaupun di masa lalunya mereka pernah menerima cinta dan rasa aman dari orang lain, namun mereka tidak mengalami ketergantungan terhadap orang lain. Kemandirian ini juga memberikan mereka kedamaian dan ketenangan jiwa yang tidak di rasakan oleh orang-orang yang hidup dari penerimaan orang lain (Jess Feist & Gregory J. Feist, 2014).

d. Penghargaan yang selalu baru

Mereka (orang yang mengaktualisasikan diri) sangat sadar akan kesehatan fisik, teman-teman, orang-orang yang di cintai, keamanan keuangan dan kebebasan politik. Mereka menghargai apa saja yang dimiliki dan tidak menghabiskan waktu untuk mengeluh tentang kehidupan yang membosankan serta tidak menyenangkan (Jess Feist & Gregory J. Feist, 2014).

e. Hubungan interpersonal yang kuat

Orang-orang yang mengaktualisasikan diri mempunyai perasaan sayang terhadap orang pada umumnya, tetapi teman-teman dekat mereka hanya terbatas. Mereka kurang memiliki keinginan untuk harus berteman dengan semua orang, tetapi beberapa hubungan interpersonal yang mereka miliki cukup mendalam dan kuat. Mereka cenderung memilih orang-orang yang sehat sebagai teman dan menjauhi hubungan

interpersonal yang erat dengan orang-orang yang ketergantungan dan tidak dewasa, walaupun ketertarikan mereka memungkinkan untuk mempunyai perasaan empati untuk orang-orang yang kurang sehat ini, dan juga mereka lebih memilih hubungan yang saling membutuhkan dari pada hubungan satu sisi (Jess Feist & Gregory J. Feist, 2014).

f. Kreativitas

Maslow mengatakan bahwa kreativitas dan aktualisasi diri mungkin merupakan satu hal yang sama. Tidak semua orang yang mengaktualisasikan diri kreatif dalam bidang seni, tapi semuanya kreatif dalam bidangnya masing-masing. Mereka mempunyai ketertarikan yang besar terhadap kejujuran, keindahan dan kenyataan yang merupakan bahan-bahan dasar dari kreativitas yang sesungguhnya. Orang-orang yang mengaktualisasikan diri tidak harus menjadi pembuat puisi atau artis untuk menjadi kreatif (Jess Feist & Gregory J. Feist, 2014).

## **B. Prinsip Hidup**

### **1. Pengertian**

Setiap orang mestinya memiliki prinsip hidupnya masing-masing. Mungkin sukar menyebutkan salah satu yang paling dominan karena prinsip itu umumnya akan tampak ketika dihadapkan pada ujian. Tetapi mestinya gaya hidup ada dalam diri masing-masing, bertaut dengan aneka kebutuhan, tujuan atau nilai-nilai yang bertumbuh kembang dalam diri seseorang. Gaya hidup adalah cara unik dari setiap orang dalam berjuang mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan orang itu dalam kehidupan tertentu dimana dia berada (Alwisol, 2014: 73).

## 2. Komitmen

Menurut Meyer & Herscovitch komitmen adalah kekuatan yang mengikat individu untuk suatu tindakan yang relevan dengan satu atau lebih target (Susana, 2018: 123). Seseorang dianggap berkomitmen apabila ia bersedia mengorbankan tenaga dan waktunya secara relative lebih banyak dari apa yang telah ditetapkan baginya (Muslim, 2013). Dengan demikian maka komitmen bisa diartikan sebagai kemauan seseorang untuk berbuat dan bekerja lebih banyak lagi dalam upaya peningkatan proses demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

## 3. Cita-Cita

Menurut Hurlock cita-cita adalah keinginan untuk meraih sesuatu yang lebih tinggi dari kondisi sekarang. Cita-cita merupakan hak yang dipikirkan seseorang untuk dicapai (Gulo, 2018). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi cita-cita antara lain:

- a. Latihan dan lingkungan sejak kecil, hal ini berpengaruh sebab lingkungan akan melatih kebiasaan seseorang.
- b. Ambisi orang tua, seringkali disebabkan oleh cita-cita pribadi orang tua dikarenakan persaingan, ataupun pengalaman orang tua. Ambisi ini seringkali menyebabkan anak dari kecil diarahkan untuk memiliki cita-cita tertentu.
- c. Tokoh idola dapat mempengaruhi cita-cita, contohnya saat seorang anak mengidolakan negarawan atau politisi tertentu seperti Adam Malik, biasanya berkeinginan untuk mengikuti jejak tokoh tersebut, misalnya ingin menjadi diplomat atau politisi.
- d. Pengalaman masa lalu, biasanya orang yang memiliki pengalaman yang kurang berkesan, misalnya pernah memiliki phobia, maka ia bercita-cita ingin menjadi psikolog.

## 4. Pola Pikir (mindset)

Pola pikir atau *mindset* adalah cara berpikir yang akan mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang (Rima, Holilulloh & Hermi, 2015: 5). Pola pikir satu orang dengan yang lain tentunya

memiliki perbedaan. Hal tersebut disebabkan adanya sudut pandang yang dijadikan dasar atau landasan. Selain itu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola pikir, antara lain:

- a. Orang tua, dari merekalah seseorang belajar tentang kata-kata, ekspresi wajah, gerakan tubuh, perilaku, norma, keyakinan, dan lain sebagainya.
- b. Masyarakat, atau lingkungan memiliki peran dalam pembentukan pola pikir. Hal ini karena adanya interaksi baik secara langsung maupun tak langsung.
- c. Sekolah, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan pola pikir. Hal ini karena sekolah merupakan tempat dimana seseorang akan memperoleh ilmu dan pengetahuan.
- d. Teman, karena seseorang akan banyak berinteraksi dengan teman, sehingga pola pikir seseorang dapat terpengaruh disini.
- e. Diri sendiri, merupakan faktor penentu pola pikir. Baik buruknya suatu pengaruh dari luar maka diri sendirilah yang akan menentukan. (Rima Permata Sari, Holilulloh & Hermi Yanzi, 2015: 6)

### **C. Perilaku Sosial**

#### **1. Pengertian**

Menurut Hurlock perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain dan atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial (Nirisma, Yunus & Hayati, 2016: 195). Dalam perilaku sosial, suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin manusia, dan sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup tak bisa sendiri.

Sedangkan menurut Skinner perilaku sosial merupakan perilaku dari dua orang atau lebih yang saling terkait atau bersama dalam kaitan dengan sebuah lingkungan. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat

relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara yang berbeda-beda. Jika tidak ada timbal balik, maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi diri sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial (Auliya, 2017: 19).

## 2. Bentuk-bentuk perilaku sosial

Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan yang lain. Adapun bentuk-bentuk dari perilaku sosial antara lain:

### a. Kecenderungan perilaku dan peran

- 1) Sifat pemberani dan pengecut secara sosial, yakni orang pemberani biasanya akan suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu atau segan melakukan perbuatan yang sesuai norma. Sedangkan sifat pengecut kebanyakan sifatnya adalah kebalikan dari sifat pemberani.
- 2) Sifat berkuasa dan sifat patuh, yakni orang yang memiliki sifat berkuasa biasanya menunjukkan perilaku tegas, berorientasi pada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, dan suka memberi perintah. Sedangkan sifat patuh yakni kebalikan dari sifat berkuasa.

### b. Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial

- 1) Suka bergaul dan tidak suka bergaul, biasanya orang yang suka bergaul memiliki hubungan sosial yang baik, senang bersama orang lain dan senang berpergian, sedangkan yang tidak suka bergaul itu kebalikan dari suka bergaul.
- 2) Sifat ramah dan tidak ramah, orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah bergaul, dan suka bersosialisasi, sedangkan orang yang tidak ramah adalah kebalikan dari orang ramah. (Auliya, 2017: 20-22)

## D. Mahasiswa

### 1. Pengertian

Mahasiswa adalah sebutan bagi orang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, akademi ataupun sebutan-sebutan lainnya. Sepanjang sejarah, mahasiswa di berbagai Negara mengambil peran penting dalam sejarah suatu bangsa. Salah satu contohnya di Indonesia, pada tahun 1965, ribuan mahasiswa berhasil mendesak presiden Soekarno untuk mundur dari jabatannya, begitu pula pada tahun 1998, mahasiswa lagi yang mendesak presiden Soeharto untuk melakukan hal yang sama (wikipedia.com). Maka dari itu, banyak yang mengatakan mahasiswa merupakan orang-orang yang mendorong menuju perubahan.

### 2. Peran Mahasiswa

Sebagai orang yang berpendidikan tinggi, berbagai macam label pun disandang oleh mahasiswa, salah satu contohnya adalah mahasiswa sebagai *agent of change* (agen dari perubahan). Namun secara garis besar, setidaknya ada 3 peran dan fungsi mahasiswa, antara lain:

#### a. Peran moral

Dunia kampus merupakan tempat dimana setiap mahasiswa dengan bebas memilih model kehidupan yang mereka mau. Dari sinilah adanya tuntutan sebuah tanggung jawab moral terhadap diri untuk dapat menjalankan kehidupan yang bertanggung jawab dan sesuai dengan moral hidup yang ada dalam masyarakat.

#### b. Peran sosial

Selain tanggung jawab individu, mahasiswa juga mempunyai peranan sosial, yaitu keberadaan dan segala perbuatannya tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri, tetapi juga harus membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya.

#### c. Peran intelektual

Mahasiswa yang sering disebut sebagai orang intelek harus dapat mewujudkan label tersebut dalam ranah kehidupan nyata, dalam artian mahasiswa menyadari betul bahwa fungsi dasarnya adalah berkuat dengan ilmu pengetahuan dan memberikan sumbangsih pengetahuan yang lebih baik dengan kecerdasan yang ia miliki. (pamuncar.blogspot.com)

Menyandang gelar mahasiswa merupakan suatu kebanggaan sekaligus tantangan. Betapa tidak, ekspektasi dan tanggung jawab yang di emban begitu besar. Hal tersebut nampak dari berbagai sebutan untuk mahasiswa. Maka dari itu, penelitian ini memilih subyek mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan dengan luwes dan sistematis mengenai nilai-nilai yang ingin di dapatkan oleh peneliti.

#### **E. Sholawat Wahidiyah**

Amalan Sholawat Wahidiyah awal mulanya diciptakan oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef, pengasuh pesantren Kedunglo, desa Bandarlor, Kota Kediri. Proses terciptanya Sholawat ini bermula dari beberapa kejadian. Pada awal bulan Juli 1959, ia menerima "*alamat ghaib*" yang pertama dalam keadaan terjaga atau sadar, maksud dan isinya adalah supaya ikut berjuang memperbaiki mental masyarakat lewat jalan batiniyah. Setelah menerima hal itu, Kyai Abdul Majid bermujahaddah, memohon ampunan, pertolongan, serta hidayah untuk memperbaiki akhlak masyarakat dan tak lupa pula memohon kesadaran ma'rifat pada Allah dan RasulNya. Ia merasa prihatin dengan adanya gejala kehancuran moral dan penurunan mental tauhid. Untuk itu, ia memperbanyak membaca amalan sholawat, seperti sholawat nariyah, sholawat munjiyat, sholawat masisiyah, dan masih banyak lagi (Zahid, 2012). Anjuran untuk membaca sholawat juga terdapat pada Al-Qur'an surat Al-Ahzaab ayat 56 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatNya bersholawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bersholawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (Al-Ahzaab ayat 56).

Kemudian pada awal tahun 1963, KH. Abdul Madjid Ma’roef menerima ”*alamat ghaib*” yang kedua, seperti yang ia terima pada tahap pertama. Alamat ini bersifat peringatan terhadap alamat ghaib yang pertama, agar lebih keras giat lagi dalam mengamalkan sholawatnya. Tak lama berselang, masih dalam tahun yang sama, KH. Abdul Madjid mendapatkan lagi alamat ghaib yang ketiga, yaitu agar lebih keras lagi daripada yang kedua.

Sesudah mendapatkan alamat ghaib yang ketiga ini, ia semakin bertambah prihatin, disertai dengan menambah bermujahaddah, taqarrub, dan munajat kehadiran Allah. Dalam situasi batiniah yang senantiasa *bertawajjuh* (menghadap dengan segenap kesadaran batin) kehadiran Allah dan RasulNya, KH. Abdul Madjid Ma’roef pun akhirnya menyusun suatu doa sholawat yang dinamai sholawat ma’rifat (Huda, 2008).

Untuk mencoba khasiat sholawat ini, KH. Abdul Madjid Ma’roef menyuruh beberapa orang untuk mengamalkannya. Ternyata hasilnya positif, yakni mereka dikaruniai oleh Alloh berupa ketenangan batin dan kesadaran hati. Lalu, ia menyuruh para santri untuk menulis sholawat dan mengirimkannya kepada para Kyai, agar sholawat tersebut dapat diamalkan oleh masyarakat setempat. Setelah itu, dari hari ke hari makin banyak orang yang datang meminta ijazah dan amalan sholawat tersebut, oleh karena itu KH. Abdul Madjid Ma’roef memberikan ijazah secara mutlak, maksudnya adalah selain sholawat tersebut diamalkan sendiri, ia meminta untuk disiarkan kepada orang lain. Karena saking banyaknya orang yang meminta ijazah tersebut, maka untuk memenuhi kebutuhan, seorang dari Tulungagung yang ahli dalam *Khath* (seni tulis arab) yaitu KH. Mukhtar membuat lembaran sholawat yang disebut sholawat *tsat al-qulub* - (sholawat pendingin hati), (Huda, 2008). Bacaan sholawat inilah yang

paling terkenal, karena konon dapat membuat pengamalnya berperilaku baik.

Masih ditahun yang sama, yaitu tahun 1963, diadakan pertemuan di mushola KH. Abdul Jalil (Jamsaren-Kediri), yang dipimpin oleh KH. Abdul Madjid Ma'ruf sendiri sebagai *mualif* (pengarang) Sholawat Wahidiyah. Pertemuan ini diikuti oleh para ulama dan tokoh masyarakat yang sudah mengamalkan Sholawat Wahidiyah dari berbagai daerah. Salah satu hasil dari pertemuan tersebut adalah tersusunnya redaksi (kalimat) garansi (jaminan), yang berbunyi: “*menawi sampun jangkep sekawan doso dinten boten wonten perubahan manah, kenging dipun tuntutan dunyan wa ukhran*”, yang artinya adalah jika sudah genap empat puluh hari tidak ada perubahan hati, dapat dituntut di dunia dan akhirat (Huda, 2008).

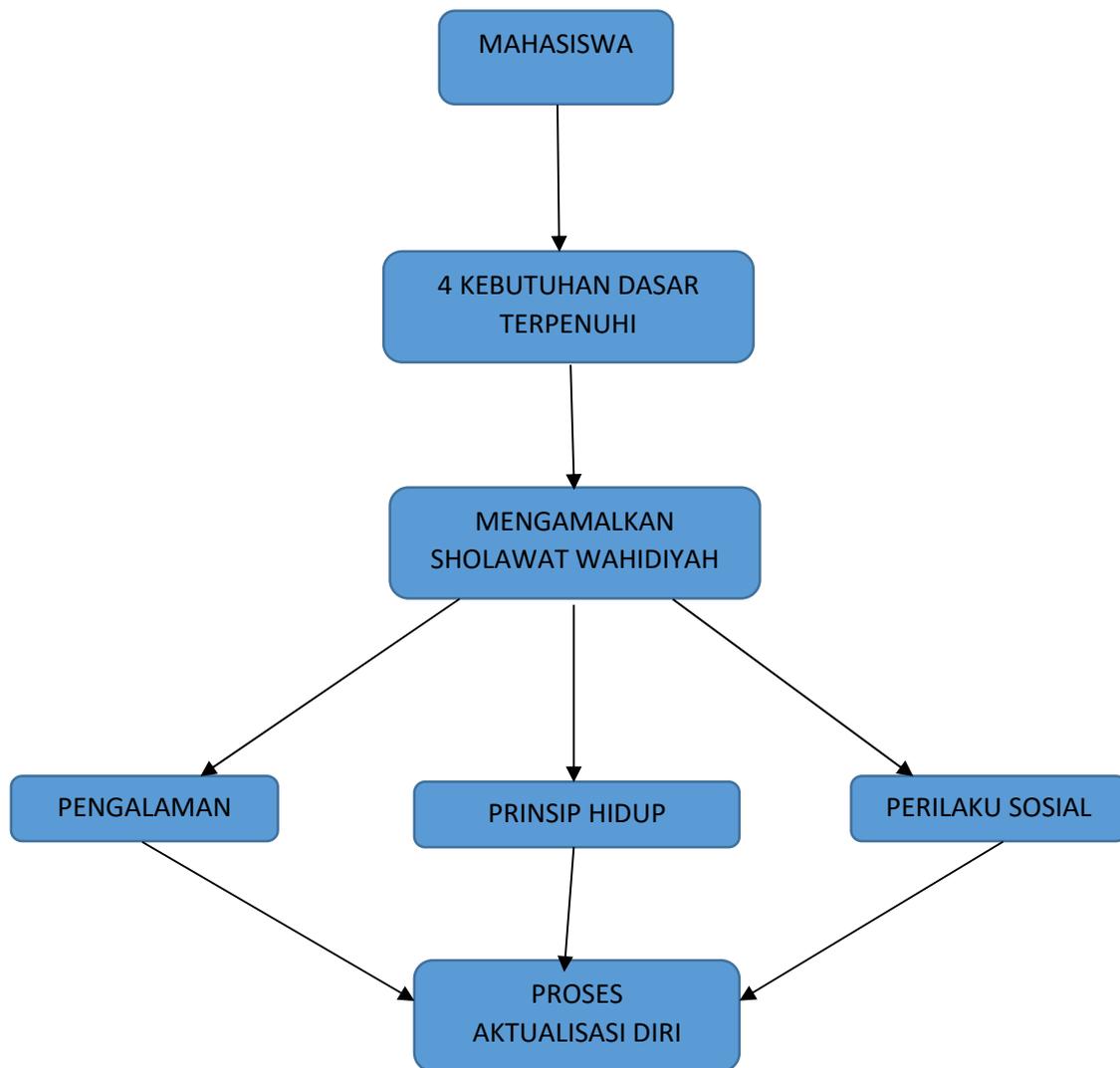
Pada tahun 1964, seusai peringatan ulang tahun Wahidiyah pertama yang disebut *Eka Warsa*, KH. Abdul Madjid Ma'roef mengundang lagi tokoh-tokoh dari berbagai daerah yang sudah mengamalkan Sholawat Wahidiyah. Undangan ini dimaksudkan untuk membahas penyiaran Sholawat Wahidiyah. Dari pertemuan itulah kemudian disepakati bahwasanya perlunya untuk membentuk sebuah organisasi penyiar Sholawat Wahidiyah. Lalu berdirilah organisasi yang bernama Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah, yang diketuai oleh KH. Yasir dari Jamsaren Kediri. Organisasi ini diberi tugas untuk mengatur kebijaksanaan dan bertanggung jawab memimpin pelaksanaan pengamalan penyiaran dan pembinaan Sholawat Wahidiyah beserta ajarannya (Huda, 2008).

## F. PENELITIAN TERDAHULU

NO	PENELITI	JUDUL	METODE PENELITIAN	HASIL
1	Nurhayati Dewi Fadiana	Pengaruh Dzikir Asmaul Husna Terhadap Aktualisasi Diri Jama'ah Majelis Dzikir Asmaul Husna Masjid Jami' Desa Tawangsari	Kuantitatif	Dzikir asmaul husna tidak mempengaruhi aktualisasi diri.
2	Christian Soetanto	Aktualisasi diri pada wanita karir yang mengurus rumah tangga	Kualitatif dengan metode fenomenologi	Wanita yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik (saat bekerja maupun berumah tangga), sebaliknya wanita yang bekerja karena keharusan ekonomi tidak dapat menikmati pekerjaannya, tetapi dapat mengaktualisasikan dirinya dengan mengurus rumah tangga.

Tabel 1: Penelitian Terdahulu

## G. ALUR PIKIR



Gambar 2: Pola pikir